

**PERSEPSI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KINERJA PRAMUWISATA
LOKAL MELALUI PELATIHAN : STUDI KASUS DESA ENDE**

Oleh

Moh Azhar Amin^{1*}, Isdar Wahim², Jumraidin³

^{1,2,3}Program Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Lombok, Indonesia

telp/fax +62370 6158030/ +6287709052016

Email: [1aminazhar079@gmail.com](mailto:aminazhar079@gmail.com), [2isdar@ppl.ac.id](mailto:isdar@ppl.ac.id), [3jumraidin@ppl.ac.id](mailto:jumraidin@ppl.ac.id)

Abstract

This research aims to explore the perceptions and challenges in the development of local tour guide performance through training in Ende Tourism Village, Central Lombok. This case study provides an overview of the success of West Nusa Tenggara Province in managing tourism as a cultural heritage beneficial to the community. Ende Village, with its cultural richness and natural beauty, holds significant tourism potential. However, local tour guides in Ende still face complex challenges, particularly in enhancing foreign language skills after initial training. Despite this, significant opportunities arise with the frequency of visits by foreign tourists, yet the threat of increasing competition underscores the need for innovative and proactive marketing strategies. Therefore, this study proposes to delve into the perceptions of local tour guides regarding the training they receive and identify key obstacles to be addressed, focusing on SWOT analysis to understand strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of local tourism in Ende Village.

Keywords: *Perception, Performance Challenges of Local Tour Attendants, Training, Ende Village, SWOT*

PENDAHULUAN

Perkembangan Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah memperlihatkan keberhasilan yang mengagumkan dalam mengelola pariwisata sebagai warisan budaya yang patut dijaga (Kuswandi et al., 2018). Dengan pengembangan ikon pariwisata yang unik, provinsi NTB mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara signifikan khususnya di Pulau Lombok, sementara itu upaya memperkuat destinasi unggulan terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan melakukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal (Richter et al., 2020).

Pulau Lombok telah menjadi destinasi wisata yang menarik dengan keindahan pantai-pantai eksotis, gunung-gunung yang menakjubkan, dan desa wisata yang memiliki kekayaan budaya lokal yang unik

(Suryatmodjo et al., 2023). Desa wisata potensial di Kabupaten Lombok Tengah adalah Kampung Sasak Ende, yang menjanjikan potensi kearifan lokal serta atraksi seni tradisional yang dapat menjadi destinasi menarik bagi wisatawan internasional maupun domestik (Munir, 2022). Untuk mengembangkan potensi pariwisata di Desa Ende perlu untuk melakukan pemberdayaan masyarakat lokal seperti pramuwisata lokal yang terampil di Desa Ende.

Keberadaan seorang Pramuwisata Lokal di Desa Ende sangat penting untuk menyampaikan budaya lokal dan pengetahuan sejarah kepada pengunjung dan dalam memperkuat hubungan antara wisatawan dan destinasi wisata (Pelu et al., 2019). Namun, pramuwisata di Ende memiliki tantangan kompleks karena hambatan keterampilan. Untuk mengatasi ini, pendekatan holistik dan

berkelanjutan diperlukan, salah satunya melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Pramuja et al., 2023).

Menurut (Rida Eka, 2022) Pelatihan pramuwisata lokal merujuk pada kegiatan yang melibatkan proses melatih atau meningkatkan suatu keterampilan dan pengetahuan bagi yang mengikutinya. Pramuwisata Lokal Desa Ende telah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan oleh pemerintahan salah satunya pada 1 Desember 2023, Komando Distrik Militer (Kodim) Lombok Tengah mengadakan sebuah pelatihan berbahasa asing bagi pramuwisata lokal di Desa Ende, Lombok Tengah (Rosidi, 2023). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta profesionalisme pramuwisata lokal dalam berkomunikasi kepada wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.

Meskipun Desa Ende telah mampu mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang unik, tantangan-tantangan tetap ada dalam pengembangan sektor pariwisata lokal. Salah satu tantangan utamanya adalah meningkatkan kinerja pramuwisata lokal melalui pelatihan yang sesuai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi pramuwisata lokal terhadap pelatihan yang mereka terima, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kinerja pramuwisata lokal menggunakan analisis SWOT (strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman)).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk lebih memahami fenomena dalam mengumpulkan data (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah hal yang paling penting dilakukan karena akan dijadikan sebagai acuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang akan

diteliti (Ismayani, 2019). Jadi untuk memahami Persepsi dan Tantangan Pengembangan Kinerja Pramuwisata Lokal melalui Pelatihan di Desa Ende peneliti menggunakan 3 aspek, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi :

a. Observasi

Menurut Ichsan & Ali (2020) Penggunaan teknik observasi merupakan hal yang umum dalam penelitian kualitatif. Peneliti secara aktif terjun ke lapangan untuk mengamati langsung fenomena yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan wawancara kepada pramuwisata lokal yang sudah mengikuti pelatihan di Desa Ende untuk memahami lebih mendalam pandangan mereka mengenai pengembangan kinerja pramuwisata lokal melalui pelatihan.

c. Dokumentasi

Menurut Nurhadi (2023) Dokumentasi merujuk pada rekaman yang memiliki bukti yang dapat diandalkan dan sah secara hukum. Peneliti akan melampirkan dokumentasi saat pramuwisata lokal mengikuti pelatihan dan mendokumentasikan langsung saat wawancara kepada pramuwisata lokal dalam bentuk bukti fisik seperti foto untuk menguatkan data yang diperoleh dilapangan.

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi sumber sebagai metode untuk memeriksa kevalidan data. Peneliti akan membandingkan berbagai jenis sumber termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Ende adalah sebuah potret yang memikat dari kehidupan pedesaan tradisional di Lombok yang menawarkan pesona kekayaan budaya yang kental. Berdiri pada tahun 1998, Desa Ende telah menjadi tujuan wisata yang dikenal sejak awal tahun 2000. Desa ini dihuni oleh 30 kepala keluarga dengan total 135 penduduk, yang mayoritas merupakan suku Sasak. Desa Ende terletak di dusun Piang Tansang-ansang, bagian dari desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Secara Geografis terletak pada koordinat 08° - 50 LS dan 116° - BT, berbatasan sebelah Utara Desa Rembitan, Sebelah Barat Desa Sukadana, sebelah timur Desa Pengembur dan sebelah selatan desa Ketara. desa ini juga terletak strategis tidak jauh dari Bandara Internasional Lombok.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Ende Lombok Tengah

(Sumber : Peneliti, 2024)

Di Desa Ende sebagian besar warga bekerja sebagai petani, peternak, pramuwisata lokal dan menenun untuk menjaga kearifan budaya lokal yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Salah satu seni budaya yang ditampilkan di Desa Sasak Ende adalah kelestarian budaya tradisionalnya, seperti perumahan suku sasak (Bale Adat), pertunjukan alat musik gendang Beleq dan presean. Bahkan sejak usia dini, anak-anak di Desa Ende sudah diajarkan

tentang seni presean, yang merupakan warisan budaya dari suku Sasak.

Desa Ende juga sudah terbilang destinasi yang cukup lengkap, karna sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung. Berikut beberapa fasilitas yang tersedia di Desa Ende.

Tabel. 1 Fasilitas Pendukung di Desa Ende (Sumber Pokdarwis Desa Ende)

No	Fasilitas	Keterangan
1	Papan Informasi	1
2	Toilet	2
3	Kantor Sekretariat	1
4	Area Parkir	1
5	Balai Pertemuan	1
6	Sanggar Seni	1
7	Sport Foto	2
8	Musholla	1
9	Kios Souvenir	10
10	Gazebo	2
11	Menara Pantau	1
13	Tempat Registrasi	1
14	Rumah Adat	30
15	Koperasi	1
16	Sanggar Tenun	1
17	Bale Jajajar	1

Dengan fasilitas yang mendukung, Pemerintahan mengadakan pemberdayaan Sumber Daya Manusia atau pelatihan pramuwisata lokal di Desa Ende seperti Komando Distrik Militer (Kodim), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) dan juga para mahasiswa Universitas Mataram (Unram) yang melakukan pengabdian sekaligus memberikan pelatihan tentang istilah-istilah teknis dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan industri pariwisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Pada tanggal 1 Desember 2023 Kodim 1620 Lombok tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), menggelar pelatihan bahasa Inggris

dan teknik memandu wisata bagi pramuwisata lokal di Desa Ende. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan memberikan keterampilan teknis dalam memandu wisata sehingga lebih profesional supaya wisatawan lebih aman dan nyaman saat berkunjung di Desa Ende.



Gambar 1. Dokumentasi pelatihan yang di adakan Kodim 1620 Lombok Tengah
(Sumber : <https://www.antaraneews.com/>)

Pelatihan-pelatihan seperti ini menjadi langkah yang penting dalam upaya meningkatkan kinerja pramuwisata lokal di Desa Ende. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang teknis memandu wisata dan penggunaan bahasa Inggris untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, para pramuwisata lokal dan masyarakat desa dapat berperan secara lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan industri pariwisata yang berkelanjutan.

Analisis SWOT

Setelah dilakukan analisis SWOT (strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman)) tentang persepsi dan tantangan pengembangan kinerja pramuwisata lokal melalui pelatihan di desa ende dengan menggunakan wawancara kepada pramuwisata lokal terdapat hasil sebagai berikut :

a) Strengths (Kekuatan)

Setelah mengikuti pelatihan, pramuwisata lokal mengungkapkan bahwa kekuatan yang diperoleh adalah pengetahuan yang lebih luas. Mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang cara menjalankan kegiatan pariwisata di tempat mereka sendiri, dengan kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan itu dalam penerapan praktis di Desa Ende. Selain itu, mereka menemukan nilai tambah dalam berbagi pengalaman dan teknik dengan sesama pramuwisata lokal, memungkinkan mereka untuk mengembangkan inovasi dan strategi yang lebih baik. Lebih lanjut, pramuwisata lokal juga menguatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan menerapkan strategi "*Learning by Doing*". Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih efektif dengan wisatawan asing, meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata yang mereka tawarkan. Dengan demikian, pelatihan telah memperkuat pramuwisata lokal dalam hal pengetahuan, keterampilan praktis, dan kemampuan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan pariwisata di Desa Ende.

b) Weaknesses (Kelemahan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pramuwisata lokal, terungkap bahwa kelemahan utama yang mereka hadapi setelah mengikuti pelatihan adalah kesulitan dalam mendapatkan akses atau dukungan untuk pelatihan lanjutan dalam bahasa asing. Para pramuwisata lokal mengungkapkan bahwa setelah menyelesaikan pelatihan awal, mereka kesulitan menemukan sumber daya atau kesempatan untuk mengembangkan

keterampilan berbahasa asing mereka lebih lanjut. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk terus memperbaiki kemahiran berbahasa asing yang sangat penting dalam melayani dan berinteraksi dengan wisatawan asing. Keterbatasan akses ini dapat menghambat pertumbuhan karier mereka dan membatasi potensi mereka dalam memberikan pengalaman wisata yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka menyatakan kebutuhan akan lebih banyak dukungan dan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dalam bahasa asing agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan layanan yang lebih baik kepada wisatawan asing di Desa Ende.

c) Opportunities (Peluang)

Menurut wawancara dengan pramuwisata lokal, terdapat peluang besar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa setelah mengikuti pelatihan. Mereka menyadari bahwa Desa Ende sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, membuka peluang besar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Dengan memiliki kemahiran berbahasa yang lebih baik, pramuwisata lokal dapat lebih efektif dalam memahami dan melayani kebutuhan wisatawan asing, meningkatkan pengalaman wisata mereka di Desa Ende. Peluang ini tidak hanya berdampak positif pada individu, tetapi juga pada pengembangan pariwisata secara keseluruhan di Desa Ende. Dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik, mereka dapat menjadi lebih kompetitif dalam industri pariwisata dan membantu meningkatkan daya tarik wisata Desa Ende sebagai tujuan wisata yang ramah bagi wisatawan

asing. Oleh karena itu, pramuwisata lokal melihat peluang ini sebagai landasan untuk pertumbuhan karier dan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata di Desa Ende.

d) Threats (ancaman)

Hasil wawancara dengan pramuwisata lokal menyoroati ancaman potensial yang muncul setelah mengikuti pelatihan, yaitu persaingan yang lebih ketat dengan destinasi pariwisata lainnya, baik di dalam negeri maupun internasional. Dengan meningkatnya daya tarik bagi wisatawan asing, Desa Ende rentan menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam menarik perhatian wisatawan. Destinasi wisata lainnya dapat menawarkan berbagai atraksi yang serupa atau bahkan lebih menarik, mengurangi potensi kunjungan wisatawan ke Desa Ende. Hal ini memaksa pramuwisata lokal untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata yang mereka tawarkan agar dapat bersaing secara efektif. Selain itu, mereka harus mengembangkan strategi pemasaran yang lebih inovatif dan efisien untuk mempromosikan Desa Ende sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan mengantisipasi ancaman ini dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi persaingan, pramuwisata lokal dapat mempertahankan daya tarik Desa Ende sebagai tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara terhadap pramuwisata lokal Desa Ende

(Sumber : Peneliti 2024)

Adapun simpulan dari hasil analisis SWOT dari wawancara dengan pramuwisata lokal di Desa Ende menunjukkan beberapa hal. Kekuatan pramuwisata lokal setelah pelatihan termasuk pengetahuan yang lebih luas, pemahaman mendalam tentang operasional pariwisata lokal, serta kemampuan komunikasi yang diperkuat dengan strategi "*Learning by Doing*". Namun, kelemahan utama yang muncul adalah kesulitan dalam mendapatkan akses atau dukungan untuk pelatihan lanjutan dalam bahasa asing, yang membatasi kemampuan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan berbahasa asing. Di sisi peluang, terdapat potensi besar untuk meningkatkan kemahiran berbahasa dengan frekuensi kunjungan wisatawan mancanegara ke Desa Ende, yang juga membuka peluang bagi pertumbuhan karier dan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata lokal. Namun, persaingan yang semakin ketat dengan destinasi wisata lainnya, baik di dalam negeri maupun internasional, menjadi ancaman yang perlu diantisipasi dan ditangani secara proaktif untuk mempertahankan daya tarik Desa Ende sebagai destinasi wisata yang menarik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis SWOT terhadap pramuwisata lokal di Desa Ende menyoreroti

persepsi dan tantangan yang dihadapi setelah mengikuti pelatihan. Meskipun pelatihan telah memberikan kekuatan baru, seperti pengetahuan yang lebih luas, pemahaman praktis tentang operasional pariwisata, dan kemampuan komunikasi yang diperkuat, pramuwisata lokal masih menghadapi kelemahan dalam mendapatkan akses untuk pelatihan lanjutan dalam bahasa asing. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan berbahasa asing, yang menjadi krusial dalam melayani wisatawan asing. Namun, peluang besar muncul dari meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Desa Ende, yang membuka peluang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan kontribusi dalam pengembangan pariwisata lokal. Ancaman datang dari persaingan yang semakin ketat dengan destinasi wisata lainnya, baik di dalam negeri maupun internasional, yang menuntut pramuwisata lokal untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata untuk tetap bersaing. Oleh karena itu, penting bagi pramuwisata lokal untuk mengantisipasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan daya tarik Desa Ende sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Saran

Penelitian ini dapat mengeksplorasi persepsi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kinerja pramuwisata lokal melalui pelatihan di Desa Wisata Ende. Fokus pada studi kasus ini memungkinkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelatihan dapat memengaruhi persepsi pramuwisata lokal terhadap pengembangan kinerja mereka serta mengidentifikasi hambatan utama yang perlu diatasi, seperti akses terhadap pelatihan lanjutan dalam bahasa asing. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peluang yang muncul, seperti peningkatan kemahiran berbahasa dan kontribusi positif terhadap

pengembangan pariwisata lokal, serta menganalisis ancaman persaingan yang semakin ketat dengan destinasi lain. Dengan demikian, saran penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelatihan dalam mendukung pertumbuhan pariwisata lokal di Desa Wisata Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- [2] Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- [3] Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- [4] Kuswandi, A., Purwathih, A. R., & Nuraini, S. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Governance*, 8(1), 82–101. https://www.mendeley.com/catalogue/69e3f96e-9705-378f-807d-734b92ef35a6/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bccb643cd-5807-4fd4-866a-a58894c88660%7D
- [5] Munir, U. (2022). KONSEP KEBIJAKAN PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN & IMPLIKASI TERHADAP KESEJAHTERAAN (Studi Pariwisata Di Pulau Lombok). *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(2), 305–317.
- [6] Nurhadi, B. (2023). Investigasi Terkait Relevansi dan Validitas Rekaman sebagai Alat Pembuktian dalam Penanganan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *UNES Law Review*, 6(2), 7749–7758.
- [7] Pelu, I. E. A. S., Kurniawan, R., & Akbar, W. (2019). *Pengembangan wisata syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (studi wisata halal Nusa Tenggara Barat)*.
- [8] Pramuja, A., Bratayasa, I. W., Habibi, P., Ekonomi, F., & Malang, U. M. (2023). *Develop Lombok ' s Tourism Potential Through Training and Empowerment of Local Communities Mengembangkan Potensi Pariwisata Lombok Melalui Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. 1(2), 8–14.
- [9] Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2020). *Pariwisata Nusantara*.
- [10] Rida Eka, V. (2022). *PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasus: Wisata Setigi di Sekapuk Ujungpangkah Gresik)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- [11] Rosidi, A. (2023). *Pelatihan pramuwisata KODIM*.
- [12] Suryatmodjo, G., Umbas, C. A., Marini, V. M., Hendaryani, D., Setyastanto, A. M., Putih, K., Gadung, P., Timur, J., & Raya, J. N. (2023). Strategi ekonomi pembangunan pariwisata di wilayah mayoritas muslim untuk pariwisata berkelanjutan economic strategy for tourism development in muslim majority areas for sustainable tourism. *Syarikah*, 9(2), 264–277.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN